

SOSIAL

LAPORAN PENELITIAN  
HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI  
TAHUN PERTAMA (Anggaran Tahun 2008)



PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN KELUARGA ADIL GENDER  
UNTUK MENCEGAH KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

**Siti Rohmah Nurhayati, M. Si.**  
**Prof. Dr. Siti Partini Suardiman**  
**Sigit Sanyata, S. Pd.**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**2008**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Nomor: 018/SP2H/PP/DP2M/III/2008 tanggal 6 Maret 2008

## **BAB I.**

### **PENDAHULUAN**

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena yang mengundang keprihatinan berbagai pihak. Puncak keprihatinan tersebut diwujudkan dalam bentuk diberlakukannya UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga semenjak tanggal 22 September 2004. Undang-Undang tersebut diharapkan menjadi jaminan hukum bagi perlindungan anggota keluarga dari segala tindak kekerasan dalam rumah tangga. Namun demikian faktanya laporan angka kekerasan dalam rumah tangga justru mengalami kenaikan. Pada tahun 2005 terdapat peningkatan angka kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 45% dibanding tahun sebelumnya (Kompas, 11 Maret 2005).

Kekerasan dalam rumah tangga terbukti menyebabkan penderitaan pada perempuan baik secara fisik maupun psikis. Walker (dalam Unger & Crawford, 1992) melalui wawancaranya terhadap 120 perempuan yang mengalami kekerasan oleh suaminya mencatat bahwa pihak isteri mengalami penderitaan fisik seperti patah tulang, patah leher, bengkak pada mata dan hidung, luka di tangan, punggung, dan kepala, sampai yang lebih parah seperti kehilangan ginjal dan pendarahan. Follingstad (dalam Cascardi, dkk, 1995) melaporkan bahwa 65% perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang terlibat dalam penelitiannya memiliki keluhan sakit kepala, pusing, sakit perut dan lambung, tekanan darah tinggi, serta keluhan pernafasan. Sementara itu menurut Astin (dalam Kendall & Hamen, 1998) gangguan-gangguan fisik maupun psikologis yang dapat muncul akibat kekerasan yang dialami para korban kekerasan dalam

rumah tangga antara lain adalah perasaan putus asa, tidak berdaya, mati rasa, depresi, menarik diri dan penurunan motivasi. Mereka juga mengalami insomnia, sakit kepala dan penurunan kesehatan secara umum sebagai akibat dari kekerasan yang dialaminya. Stark dan Flitcraft (1996) menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga akan diikuti oleh meningkatnya risiko perempuan terhadap penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, usaha bunuh diri, masalah-masalah kesehatan dan kesehatan mental.

Persoalan penting yang tidak kalah seriusnya dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga adalah dampak bagi anak-anak yang ada dalam keluarga tersebut. Selain faktor tekanan psikologis bagi anak yang hidup dalam suasana kekerasan, faktor *modeling* bagi anak juga menjadi kekhawatiran tersendiri. Oleh karena anak merupakan aset bangsa untuk masa depan, tidak dapat dibayangkan apabila mereka menggunakan cara yang sama untuk berinteraksi dengan orang lain. Penelitian Hotaling dan Sugarman (dalam LKP2, Rumah Ibu & *The Asia Foundation*, 1999) menunjukkan bahwa sepertiga dari anak-anak yang pernah menyaksikan ibunya dianiaya mempunyai problem emosional atau perilaku, termasuk gagap bicara, tegang dan ketakutan, sukar tidur, cengeng dan mengalami problem di sekolah. Anak-anak juga akan kehilangan rasa percaya pada orang tua (Elbow, dalam Arivia, 1996). Anak laki-laki yang pernah menyaksikan ayahnya menganiaya ibunya akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan penganiayaan ketika sudah dewasa. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Giles dan Sims (dalam LKP2, Rumah Ibu & *The Asia Foundation*, 1999) menemukan bahwa anak perempuan yang menyaksikan penganiayaan terhadap

perempuan ada kemungkinannya untuk lebih mentolerir penganiayaan ketika sudah dewasa.

Kekerasan dalam rumah tangga sudah terbukti menimbulkan dampak buruk, baik pada perempuan sebagai korban, maupun pada anak-anaknya yang menyaksikan kekerasan tersebut. Penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga sampai saat ini masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan, justru angka kekerasan yang cenderung meningkat. Ketika kekerasan sudah terjadi, hal itu seringkali tidak dilihat sebagai sebuah masalah yang serius karena konteksnya dalam kehidupan perkawinan yang dianggap bersifat pribadi. Selain itu terdapat hambatan sosial, budaya, dan ekonomi yang harus dihadapi perempuan ketika mereka mau mengekspos masalah kekerasan yang dialaminya. Oleh karena itu para korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sering memilih diam dan cenderung membiarkan peristiwa kekerasan yang menimpanya terus berlangsung. Dengan demikian, penanganan korban kekerasan menjadi lebih rumit. Di samping upaya-upaya penanganan korban yang selama ini telah dilakukan, perlu dilakukan upaya serius untuk mencegah kekerasan terjadi dalam setiap rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah yang berkaitan erat dengan bias gender yang biasa terjadi pada masyarakat patriarkal di mana distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan timpang, sehingga kaum laki-laki mendominasi institusi sosial dan tubuh perempuan. Penelitian Chusairi (1998) di Kecamatan Mergangsan Daerah Istimewa Yogyakarta menemukan adanya hubungan yang signifikan antara sikap gender patriarkis suami dengan kekerasan suami terhadap isteri. Sementara itu penelitian Nurhayati (2005) menemukan

adanya hubungan positif antara kesadaran terhadap kesetaraan gender perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dengan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada pemecahan masalah.

Dua fakta di atas menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh laki-laki maupun cara pengatasannya oleh para korban yang sebagian besar perempuan berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap keadilan gender. Namun demikian upaya penyadaran terhadap kesetaraan gender yang dilakukan selama ini lebih banyak tertuju kepada kaum perempuan. Sementara itu keluarga merupakan tempat yang paling kritis untuk sosialisasi ketidakadilan gender, sehingga sosialisasi keadilan gender juga harus dimulai dari keluarga dengan melibatkan suami dan isteri.

Selama ini keadilan gender telah menjadi isu global. Namun demikian implikasinya dalam kehidupan nyata di tingkat lokal masyarakat masih sangat minim. Konsep keadilan gender yang telah banyak dikaji dan diperbincangkan perlu diimplementasikan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam institusi sosial yang rawan dalam praktik ketidakadilan gender, yaitu keluarga.

Penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga perlu menyentuh akar permasalahan, sehingga perlu ada rekonstruksi pemahaman gender baik pada kaum laki-laki maupun perempuan. Untuk itu diperlukan sebuah buku panduan yang secara sistematis dapat memberikan pemahaman dan pedoman membentuk keluarga adil gender bagi pasangan suami isteri sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

## **BAB II.**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian gender**

Istilah gender yang awalnya difahami sebagai perbedaan kelamin berasal dari bahasa latin *genus* (bukan *gene*) yang berarti ras, turunan, golongan atau kelas (Prent, dkk, 1969). Untuk memahami konsep gender, maka harus dapat dibedakan antara kata gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin (penyifatan) manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2003). Perbedaan biologis adalah kodrat Tuhan yang secara permanen berbeda dengan pengertian gender. Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. (Fakih, 2003). Lips (1993) mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender sebagai konstruksi sosial budaya diturunkan secara kultural dan terinternalisasi menjadi kepercayaan turun temurun dari generasi ke generasi dan diyakini sebagai suatu ideologi.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender harus dibedakan dengan seks (jenis kelamin). Seks (jenis kelamin) merupakan pengelompokan manusia ke dalam kelompok laki-laki dan perempuan berdasarkan atribut biologis yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan. Sementara itu gender merupakan pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat sehingga terinternalisasi menjadi suatu ideologi yang diyakini

secara turun temurun dari generasi ke generasi. Perbedaan tersebut bukan merupakan kodrat, sehingga dapat dibentuk dan dirubah sesuai dengan tempat, kelas dan waktu, serta dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

## **B. Ketimpangan gender**

Perbedaan gender sebenarnya bukan merupakan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun yang terjadi adalah ternyata perbedaan gender ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan (Abram, 1997). Dalam sejarah masa lampau tidak pernah terdapat anggapan bahwa gender laki-laki dan perempuan itu sederajat. Sebaliknya ada anggapan bahwa peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin laki-laki lebih superior daripada peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin perempuan. Superioritas selalu mengarah pada gengsi, sehingga peran laki-laki dianggap lebih bergengsi dibandingkan peran perempuan (Hurlock, 1992).

Fakih (2003) menguraikan bahwa pada waktu perbedaan seks dan gender tidak dilihat secara kritis maka muncullah masalah gender yang berwujud ketidakadilan gender dalam berbagai bentuknya, yang terjadi dalam setiap lapisan masyarakat, termasuk lembaga formal. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender, secara nyata banyak dikembangkan dan berakar di tingkat pemerintahan/negara dalam wujud peraturan, kebijakan, perundang-undangan; di tingkat dunia kerja; di tingkat lembaga formal lainnya seperti lembaga pendidikan dan agama; di tingkat masyarakat (adat istiadat/budaya); di tingkat keluarga; dan juga dalam diri sendiri.

Berbagai bentuk ketidakadilan gender diuraikan oleh Fakhri (2003) dan Muthali'in (2001), yaitu:

- a. Marginalisasi. Marginalisasi berarti proses yang menyebabkan perempuan terpinggir dalam segala hal. Ada beberapa jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses peminggiran kaum perempuan karena perbedaan gender, antara lain peminggiran dalam bidang ekonomi.
- b. Subordinasi. Subordinasi dalam hal ini adalah penomorduannya pada salah satu jenis kelamin, umumnya pada perempuan. Pandangan gender telah menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai bagian dari laki-laki, dan bukan sebagai satu kesatuan yang utuh. Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan sehingga perempuan harus selalu tunduk pada kemauan laki-laki. Dengan demikian posisi perempuan ada di bawah laki-laki atau tidak setara.
- c. Stereotip. Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dalam hal ini perempuan. Dalam kerangka permasalahan gender, stereotip sering menjadi sumber ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk. Banyak sekali stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.
- d. Beban kerja. Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga, sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki.
- e. Kekerasan. Kekerasan merupakan invasi atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Pada

dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Umumnya kekerasan akibat bias gender dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, akibat kondisi fisik perempuan yang lebih lemah terhadap laki-laki, serta atribut-atribut yang melemahkan perempuan. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*.

Ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja dan kekerasan telah terjadi dan mengakar di berbagai tingkatan masyarakat termasuk di lingkungan keluarga. Mulai dari proses pengambilan keputusan, pembagian kerja, hingga interaksi antar anggota keluarga dalam banyak rumah tangga masih menggunakan asumsi bias gender. Oleh karena itu rumah tangga juga menjadi tempat kritis dalam sosialisasi ketidakadilan gender (Fakih, 2003).

### **C. Keadilan gender**

Keadilan gender merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan kontroversial. Perbedaan pandangan tentang keadilan gender sering dipicu oleh perbedaan persepsi tentang konsep keadilan. Konsep keadilan gender sebagai keadilan sama rata diajukan oleh *United Nations Development Program* (UNDP). Konsep keadilan kuantitatif ini juga dianggap sebagai kondisi ideal oleh para feminis. Maksud dari ukuran kuantitatif ini adalah hasil yang dicapai oleh kaum perempuan, relatif terhadap laki-laki. Artinya, kemajuan perempuan dalam sektor publik khususnya, secara normatif harus sama dengan laki-laki. Konsep kesetaraan ini mempunyai asumsi bahwa setiap manusia mempunyai aspirasi, keinginan dan kebutuhan yang sama (Megawangi, 1999).

Sementara itu Shiva (dalam Megawangi, 1999) menyatakan bahwa diferensiasi peran tradisional antara laki-laki dan perempuan harus dilihat sebagai dua peran yang berbeda, bukan sebagai dua peran yang tidak setara. Keduanya berperan sama pentingnya, walaupun dalam bentuk dan aktifitas yang berbeda. Diferensiasi peran tersebut disebut dengan kesetaraan dalam keragaman.

Pada dasarnya keadilan gender masih mengakui perbedaan-perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan secara kodrati, serta peranan yang berbeda-beda yang mereka lakukan di lapangan kehidupan. Namun perbedaan-perbedaan kodrati tersebut jangan sampai menyebabkan perlakuan yang berbeda pada tingkat kehidupan sosial, budaya dan lainnya. Termasuk di dalam keadilan gender ini adalah hak untuk berbeda baik dalam agama, etnis, kelas sosial, ras dan orientasi seksual. Perhatian utama dari keadilan gender adalah perubahan struktur dalam masyarakat yang memelihara relasi kekuasaan yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan dan untuk menjangkau keseimbangan yang lebih baik dalam pelbagai bidang kehidupan (Mujib & Sodikin, 2000).

Menurut UNICEF, ada 5 tingkatan keadilan yang digunakan dalam menilai keadilan gender, yaitu kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi, dan penguasaan (Muttalib, 1993; Astuti, 1995). Kesejahteraan antara lain meliputi tingkat kesejahteraan perempuan dibandingkan laki-laki dalam hal seperti status gizi, tingkat kematian, kecukupan pangan, pendapatan dan tingkat pendidikan. Dalam hal ini situasi perempuan lebih dilihat dari angka-angka statistik daripada sebagai pelaku pembangunan yang mampu memperbaiki nasibnya sendiri. Kesenjangan gender dalam hal ini dapat dilihat dari tingginya angka mortalitas, status gizi, tingkat pendidikan.

Akses adalah akses terhadap berbagai sumber dan manfaat. Kesenjangan gender sepintas dapat dilihat pada tingkat produktivitas perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Namun sebenarnya kalau dilihat lebih jauh hal ini disebabkan keterbatasan akses perempuan terhadap faktor-faktor produksi, seperti tanah, modal, dan pekerjaan. Akses perempuan terhadap pendidikan, informasi dan pekerjaan yang memberi upah tinggi relatif lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Pelatihan keterampilan juga lebih banyak diberikan pada laki-laki.

Pemahaman konsep ketimpangan struktural merupakan bentuk dari penyadaran yang bermakna bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan bukan disebabkan oleh kekurangan yang terjadi pada diri mereka sendiri, melainkan karena konstruksi sistem sosial yang mendiskriminasikan mereka. Oleh karena itu perlu pemahaman yang lebih kritis terhadap struktur sosial yang secara salah kaprah sudah dianggap wajar, padahal struktur tersebut mengandung ketidakadilan gender.

Partisipasi aktif pada dasarnya terfokus pada permasalahan keikutsertaan perempuan dalam proses pengambilan keputusan dalam semua tahap proses pembangunan, mulai dari perumusan kebijakan, perencanaan pembangunan, implementasi, monitoring, dan evaluasi hasil-hasil pembangunan.

Kontrol (penguasaan) didasarkan atas kemampuan perempuan pada tingkat pengambilan keputusan. Apakah para perempuan berada pada posisi pengambil keputusan? Meningkatnya partisipasi perempuan pada tingkat pengambilan keputusan akan menyebabkan meningkatnya pemberdayaan perempuan apabila hal ini digunakan untuk mencapai penguasaan terhadap sumber produksi dan untuk menjamin pemerataan akses terhadap sumber dan pembagian manfaat.

Bentuk kesenjangan gender di sini adalah hubungan kekuasaan yang timpang, seperti seorang ibu dalam rumah tangga yang kurang memiliki penguasaan atas kerja dan pendapatan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki, dalam hal pemerataan kesejahteraan, akses, penyadaran, partisipasi, dan penguasaan terhadap sumber daya. Kesetaraan gender tetap mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara kodrati, namun perbedaan-perbedaan kodrati tersebut jangan sampai menyebabkan perlakuan yang berbeda pada tingkat kehidupan sosial, budaya dan lainnya.

#### **D. Keluarga Adil Gender**

Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Sedang Morgan (dalam Sitorus, 1988) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami-istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi, orang tua – anak) sekaligus. Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.

Menurut Bailon dan Maglaya (1978), keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain,

mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Sementara itu menurut Departemen Kesehatan RI, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan adopsi, bergantung dan berinteraksi satu sama lain sehingga menimbulkan peranan-peranan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga serta merupakan pemelihara kebudayaan bersama.

Pengertian keluarga sering dicampuradukkan dengan rumah tangga. Rumah tangga pada umumnya mengacu kepada kategori spasial di mana sekelompok orang terikat dalam satu tempat yang disebut rumah. Di sini tidak harus ada ikatan keluarga baik perkawinan maupun keturunan. Keluarga dapat berbentuk rumah tangga, tetapi rumah tangga tidak harus berbentuk keluarga (Faturochman, 2001)

Menurut WHO, keluarga memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi biologis, fungsi psikologis, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, dan fungsi pendidikan. Fungsi biologis diantaranya terdiri dari a) meneruskan keturunan; b) memelihara dan membesarkan anak; c) memenuhi kebutuhan gizi keluarga; dan d) memelihara dan merawat anggota keluarga. Fungsi psikologis diantaranya a) memberikan kasih sayang dan rasa aman; b) memberikan perhatian di antara anggota keluarga; c) membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga; dan d) memberikan

identitas keluarga. Fungsi sosialisasi diantaranya adalah a) membina sosialisasi pada anak; b) membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak; dan c) meneruskan nilai-nilai budaya keluarga. Fungsi ekonomi diantaranya adalah a) mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga; b) pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga; dan c) menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang (pendidikan, jaminan hari tua). Sementara itu fungsi pendidikan keluarga diantaranya adalah a) menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya; b) mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa; dan c) mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

Menurut Faturochman (2001), keluarga seharusnya memiliki peran besar dalam pengembangan personal. Ada beberapa unsur penting dalam diri individu yang perlu dikembangkan dalam keluarga. Diantaranya adalah intelektualitas yang berorientasi pada kebudayaan, moral keagamaan, kemandirian, orientasi pada prestasi dan produktivitas. Bila unsur-unsur tersebut berkembang dengan baik maka ia akan dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, mampu mencukupi diri, kompetitif, adaptif, dan dapat memajukan lingkungan sosial dan budayanya, serta berperilaku etis.

Selanjutnya, perlu diingat, keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu

tidak bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di masyarakat. Oleh karena itu keluarga dapat dilihat juga sebagai subsistem dalam masyarakat (unit terkecil dalam masyarakat) yang saling berinteraksi dengan subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, seperti sistem agama, ekonomi, politik dan pendidikan; untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat (Megawangi, 1999).

Untuk menciptakan ketertiban sosial diperlukan suatu struktur yang dimulai dalam keluarga. Plato mengibaratkannya seperti tubuh manusia, yang terdiri atas tiga bagian yaitu, kepala (akal), dada (emosi dan semangat) dan perut (nafsu) yang memperlihatkan hirarki dan struktur dalam tubuh organik manusia itu sendiri, dimana masing-masing individu akan mengetahui di mana posisinya dan mampu menjalankan fungsi-fungsi yang diembannya melalui pembagian kerja (division of labor) yang patuh pada sistem nilai yang melandasi sistem tersebut (Plato dalam megawangi, 1999).

Berdasarkan uraian di atas dan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adil gender adalah keluarga yang menerapkan proses dan perlakuan adil terhadap anggota keluarga perempuan dan laki-laki, dalam hal pemerataan kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi, dan penguasaan terhadap sumber daya dalam keseluruhan fungsi keluarga.

### **E. Kekerasan dalam rumah tangga**

Kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*) memiliki beberapa istilah lain misalnya *marital assault*, *woman battery*, *wife abuse*, *spouse abuse*, *wife beating*, *conjugal violence*, *intimate violence*, *battering*, dan *partner abuse*. Istilah tersebut sering dipakai untuk menunjukkan realitas yang sama, yaitu kekerasan yang dilakukan suami terhadap isteri.

Menurut Johnson dan Sacco (dalam Hakimi, dkk, 2001) istilah “kekerasan dalam rumah tangga” digunakan di banyak negara di dunia untuk merujuk pada pengertian kekerasan terhadap perempuan oleh pasangan intimnya yang sekarang atau mantan pasangan intimnya.

Grant (1991) mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga sebagai pola perilaku menyerang dan memaksa, termasuk serangan secara fisik, seksual, dan psikologis, juga pemaksaan secara ekonomi, yang dilakukan orang dewasa kepada pasangan intimnya. Pengertian yang kurang lebih sama diajukan oleh Hasbianto (1996), yang menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu bentuk penganiayaan secara fisik maupun emosional/psikologis, yang merupakan suatu cara pengontrolan terhadap pasangan dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan berbagai pengertian kekerasan dalam rumah tangga di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah bentuk perilaku menyerang dan memaksa baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya dalam kehidupan rumah tangga.

## **F. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan dalam beberapa macam. Grant (1991) menggolongkan kekerasan terhadap isteri menjadi kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang, dan atau menyebabkan kematian (Djannah, dkk, 2003). Menurut Grant (1991), kekerasan fisik meliputi tindakan memukul, mengguncang, mendorong, menekan, menahan, melempar, memutar-mutarkan, menampar, dan membakar. Sementara itu menurut Hasbianto (1996), kekerasan fisik meliputi tindakan memukul, menampar, meludahi, menjambak, menendang, menyundut dengan rokok, dan memukul atau melukai dengan barang atau senjata.

Kekerasan psikis merupakan setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya serta rasa ketakutan pada isteri (Djannah, dkk, 2003). Grant (1991) menjelaskan bahwa yang termasuk dalam kekerasan psikis adalah penelantaran terhadap kebutuhan lahir dan batin isteri, penghinaan, sikap-sikap yang tidak menghargai/menyakitkan, pengisolasian isteri dari pergaulan sosial, dan sebagainya. Menurut Hasbianto (1996), kekerasan psikis meliputi tindakan mencela atau menghina, mengancam atau menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak, serta mengisolasi isteri dari dunia luar.

Selain kekerasan fisik dan psikis, bentuk kekerasan yang lain dalam rumah tangga adalah kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi (Hasbianto, 1996; Djannah, 2003). Kekerasan seksual adalah tiap-tiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual, memaksa isteri baik secara fisik untuk melakukan hubungan

seksual dan atau melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan dan di saat isteri tidak menghendaki, melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai isteri, maupun menjauhkan atau tidak memenuhi kebutuhan seksual isteri (Djannah, 2003). Menurut Hasbianto (1996), kekerasan seksual meliputi perilaku memaksa melakukan hubungan seksual, memaksa selera seksual sendiri, serta tidak memperhatikan kepuasan pihak isteri.

Kekerasan ekonomi adalah tiap-tiap perbuatan yang membatasi isteri untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang atau barang dan atau membiarkan isteri bekerja untuk dieksploitasi; atau menelantarkan anggota keluarga, dalam arti tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Djannah, dkk, 2003). Sementara itu menurut Hasbianto (1996), kekerasan ekonomi meliputi perilaku tidak memberikan uang belanja serta memakai atau menghabiskan uang isteri.

Perilaku kekerasan dalam rumah tangga seringkali tidak hanya berbentuk satu jenis perilaku kekerasan, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa jenis perilaku kekerasan (Meiyenti, 1999). Berkaitan perilaku kekerasan tersebut Grant (1991) menyatakan bahwa pola perilaku kekerasan suami terdiri dari beberapa perilaku kekerasan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Pada saat tertentu mungkin suami hanya menggunakan satu jenis kekerasan seperti melotot, memaki, atau mengancam. Pada saat berikutnya suami mungkin melakukan kekerasan dengan mengkombinasikan antara memaki, memukul, menendang, dan diakhiri dengan ancaman. Dalam penelitian Meiyenti (1999), ditemukan bahwa kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan psikologis, diikuti

kombinasi kekerasan psikologis dan seksual, kombinasi antara kekerasan fisik, psikologis, dan seksual, serta kombinasi antara kekerasan fisik dan psikologis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan dalam rumah tangga meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Masing-masing bentuk kekerasan tersebut dapat terjadi secara terpisah maupun berkombinasi satu sama lain.

### **G. Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Secara sederhana penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat dirumuskan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Penyebab eksternal timbulnya kekerasan dalam rumah tangga berkaitan dengan hubungan kekuasaan suami isteri dan diskriminasi gender di kalangan masyarakat. Kekuasaan dalam perkawinan diekspresikan dalam dua area. Area pertama, dalam hal pengambilan keputusan dan kontrol atau pengaruh. Area kedua, dalam bentuk ketegangan, konflik, dan penganiayaan. Struktur kekuasaan keluarga berada dalam tiga komponen: individu yang memiliki otoritas, yaitu orang yang diberikan hak legitimasi memutuskan menurut budaya dan norma sosial; kemudian individu pembuat keputusan; dan individu yang mampu menunjukkan pengaruh dan kekuasaan. Dalam kebanyakan masyarakat, suami adalah orang yang memiliki kekuasaan dan menjadi kepala keluarga. Artinya, suaminya yang memiliki otoritas, pembuat keputusan, dan memiliki pengaruh terhadap isteri dan anggota keluarga lainnya (Djannah, 2002).

Ada beberapa faktor sosial yang melestarikan adanya kekerasan dalam rumah tangga. *Pertama*, dan yang utama adalah adanya ketimpangan relasi antara

laki-laki dan perempuan; baik di rumah tangga maupun dalam kehidupan publik. Ketimpangan ini memaksa perempuan dan laki-laki untuk mengambil peran-peran gender tertentu, yang akhirnya berujung pada kekerasan. *Kedua*, ketergantungan isteri terhadap suami secara penuh terutama dalam masalah ekonomi. *Ketiga*, sikap masyarakat yang cenderung mengabaikan peristiwa kekerasan dalam rumah tangga karena dianggap sebagai wilayah domestik seseorang yang tidak selayaknya dicampuri. *Keempat*, keyakinan-keyakinan yang berkembang dalam masyarakat termasuk yang mungkin berasal dari tafsir agama (Kodir & Mukarnawati, 2008)

Secara internal, menurut Langley dan Levy (1987) kekerasan terhadap perempuan terjadi karena sakit mental, pecandu alkohol dan obat bius, penerimaan masyarakat terhadap kekerasan, kurangnya komunikasi, penyelewengan seksual, citra diri yang rendah, dan frustrasi.

#### **H. Buku Panduan Keluarga Adil Gender Untuk Mencegah KDRT**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, gender terinternalisasi dalam masyarakat secara turun temurun. Gender disosialisasikan dari generasi ke generasi melalui sistem sosial yang ada di masyarakat. Salah satu sistem sosial yang melembagakan gender adalah keluarga. Di dalam praktiknya, perbedaan gender di dalam keluarga sering menimbulkan ketidakadilan, diantaranya adalah kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga dapat menimpa siapa saja, laki-laki maupun perempuan. Namun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menjadi korban.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah yang berkaitan erat dengan bias gender yang biasa terjadi pada masyarakat patriarkal di mana distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan timpang, sehingga kaum laki-laki mendominasi institusi sosial dan tubuh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh laki-laki maupun cara pengatasannya oleh para korban yang sebagian besar perempuan berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap keadilan gender. Pemahaman terhadap gender yang cenderung bias mempengaruhi tindak kekerasan suami terhadap isteri. Pemahaman tersebut diperoleh dari pengamatan, membaca, dan mendengarkan, bahkan “merasakan” berbagai informasi berkaitan dengan konsep gender yang cenderung bias dan tidak adil.

Pemahaman yang salah semestinya dibongkar dan direkonstruksi melalui berbagai cara. Salah satu cara untuk itu adalah memberikan pemahaman yang benar tentang gender dan pentingnya keadilan gender melalui buku, dalam hal ini adalah buku panduan keluarga adil gender. Melalui buku panduan keluarga adil gender, konsep gender beserta penerapannya dalam keluarga dapat dideskripsikan dan dijelaskan secara panjang lebar. Pemahaman gender yang didapatkan dari membaca buku akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu persoalan yang menyangkut pola relasi antara laki-laki dan perempuan. Selain itu dengan adanya pemahaman gender yang benar beserta penerapannya dalam keluarga, seseorang dapat membangun hubungan yang lebih adil dalam keluarganya, sehingga akan dapat mencegah terjadinya praktik-praktik ketidakadilan gender terutama kekerasan dalam rumah tangga.

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT**

##### **B. Tujuan**

Tujuan khusus pada tahun pertama adalah:

1. Mengidentifikasi pemahaman pasangan suami isteri tentang gender dan keadilan gender
2. Mengidentifikasi pelaksanaan keadilan gender dalam rumah tangga
3. Mengidentifikasi pemahaman suami isteri tentang kekerasan dalam rumah tangga
4. Mengidentifikasi kebutuhan suami isteri tentang buku panduan keluarga adil gender
5. Merancang draft buku panduan keluarga adil gender

##### **C. Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat penelitian ini adalah membantu membangun masyarakat yang adil gender melalui peningkatan pemahaman suami dan isteri tentang keadilan gender dan penerapannya dalam keluarga, sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Secara khusus, manfaat hasil penelitian ini adalah mengembangkan buku panduan keluarga adil gender yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi pasangan suami isteri dalam membangun keluarga adil gender, sehingga diharapkan dapat: 1) diperoleh sebuah landasan ilmiah untuk program peningkatan pemahaman masyarakat terhadap keadilan gender, khususnya penerapan keadilan gender dalam keluarga; 2) menambah referensi hasil penelitian terhadap keadilan gender dalam keluarga yang sampai

saat ini masih sedikit; 3) membawa perubahan pada kebijakan persiapan perkawinan bagi pasangan calon suami isteri yang akan menikah; 4) adanya upaya pencerahan keadilan gender pasangan suami isteri.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Research and Development* yakni suatu rangkaian kegiatan penelitian yang ditindak lanjuti dengan pengembangan suatu produk berupa buku panduan keluarga adil gender. Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada rancangan model dari Borg and Gall (1983). Model ini dianggap sangat tepat dalam penelitian pengembangan yang menghasilkan produk tertentu, dalam penelitian ini yang akan dihasilkan adalah buku panduan keluarga adil gender.

#### **B. Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah pengembangan dalam penelitian ini diorganisasi dengan model Borg and Gall (1983), yaitu: (1) Melakukan penelitian pendahuluan dan mengumpulkan informasi data-data yang dibutuhkan untuk pengembangan produk (kajian literatur dan survey lapangan); (2) melakukan perencanaan (pendefinisian konsep, merumuskan tujuan, dan menentukan urutan penyajian materi buku); (3) mengembangkan bentuk produk awal (penyiapan materi buku & penyusunan buku); (4) melakukan uji lapangan permulaan; (5) melakukan revisi dari hasil uji lapangan permulaan; (6) melakukan uji lapangan utama; (7) melakukan revisi dari uji lapangan utama; (7) melakukan uji lapangan operasional; (8) melakukan revisi hasil produk akhir; (9) mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk.

Dari sembilan langkah tersebut, pada penelitian tahun pertama ini dilakukan langkah pertama sampai ketiga, yaitu:

## 1. Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dibagi menjadi tiga tahapan:

- 1) Persiapan; pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengadakan penelitian pendahuluan seperti pengurusan surat izin ke lapangan, dan berbagai instrumen yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Dalam tahap persiapan juga dilakukan pengembangan instrumen identifikasi seperti: (a) angket pelaksanaan keadilan gender dalam keluarga, dan (b) tes pemahaman kekerasan dalam rumah tangga. Instrumen yang dibuat kemudian dibahas dalam forum seminar instrumen dan direvisi atas masukan dari pembahas dan peserta seminar. Rincian instrumen yang dikembangkan adalah **(a) tes pemahaman gender dan keadilan gender**. Tes ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman subjek terhadap konsep gender dan keadilan gender. Konsep yang diacu dalam tes ini adalah konsep gender dan keadilan gender menurut UNICEF. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Menurut UNICEF, ada 5 tingkatan keadilan yang digunakan dalam menilai keadilan gender, yaitu kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi, dan penguasaan (Muttalib, 1993). Kisi-kisi tes ini terlihat dalam Tabel 1. Tes pemahaman gender dan keadilan gender ini terdiri dari 90 item, disusun dengan menggunakan pilihan jawaban benar (B) dan salah (S). Respon yang sesuai dengan kunci jawaban diberi skor 1 dan

respon yang tidak sesuai dengan kunci jawaban diberi skor 0. Skor tes pemahaman gender dan keadilan gender diperoleh dengan menjumlahkan keseluruhan skor pada seluruh item. Semakin tinggi skor, berarti semakin tinggi pemahaman subjek terhadap gender dan pemahaman gender. Dari skor tes ini juga akan dilihat pemahaman subjek pada setiap aspeknya, yang nanti akan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan buku panduan keluarga adil gender.

**Tabel 1.**  
**Kisi-Kisi Tes Pemahaman Gender dan Keadilan Gender**

Aspek	No Item		Jumlah Item
	Favorabel (kunci B)	Unfavorabel (kunci S)	
Gender	1,4,8,9,11,14,15	2,3,5,6,7,10,12,13	15
Kesejahteraan (pemerataan)	21,26,36,41,56, 66,81	16,31,46,51,61,71, 76,86	15
Akses	22,32,37,47,52, 57,72,87	17,27,42,62,67, 77,82	15
Penyadaran	18,28,53,58,13,14	23,33,38,43,48, 63,68,73,88	15
Partisipasi aktif	19,24,39,49,54,64, 69,84,89	29,34,44,59,74,79,	15
Kontrol	20,25,35,45,55, 60,65,80,90	30,40,50,70,75,85	15
<b>Jumlah Item</b>			<b>90</b>

**(b) Angket Pelaksanaan Keadilan Gender dalam Keluarga.** Angket ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan keadilan gender dalam keluarga. Konsep yang diacu dalam skala ini ini adalah konsep keadilan gender menurut UNICEF. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Menurut UNICEF, ada 5 tingkatan keadilan yang digunakan dalam menilai keadilan gender, yaitu

kesejahteraan, akses, penyadaran, partisipasi, dan kontrol (Muttalib, 1993). Angket ini terdiri dari 33 item, dengan pilihan jawaban 1 sampai 5. Untuk mengerjakan angket ini, subjek diberi stimulus berupa benda, aktivitas atau kejadian sehari-hari dalam keluarga. Selanjutnya subjek diminta untuk memberikan respon dalam sebuah skala 1 sampai dengan 5. Skala 1 menunjuk pada kondisi yang digambarkan pada kotak sebelah kiri, sementara skala 5 menunjuk pada kondisi yang digambarkan pada kotak sebelah kanan. Angka 3 menunjukkan adanya keseimbangan kondisi. Semakin tinggi skor subjek pada angket ini, semakin menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas keluarga lebih condong pada anggota laki-laki. Semakin rendah skor subjek pada angket ini, semakin menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas keluarga lebih condong pada anggota perempuan. (c)

**Tes Pemahaman Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).** Tes ini untuk mengetahui pemahaman subjek tentang kekerasan dalam rumah tangga. Tes ini mengacu pada konsep KDRT menurut Hasbianto (1996), yang membagi kekerasan menjadi 4, yaitu kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Adapun kisi-kisi tes ini terlihat dalam Tabel 2. Tes pemahaman KDRT ini terdiri dari 60 item, disusun dengan menggunakan pilihan jawaban benar (B) dan salah (S). Respon yang sesuai dengan kunci jawaban diberi skor 1 dan respon yang tidak sesuai dengan kunci jawaban diberi skor 0. Skor tes pemahaman KDRT diperoleh dengan menjumlahkan keseluruhan skor pada seluruh item. Semakin tinggi skor, berarti semakin tinggi pemahaman subjek terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

**Tabel 2.**  
**Kisi-Kisi Tes Pemahaman KDRT**

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Nomor Item</b>	<b>Jumlah Item</b>
Kekerasan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap dan perlakuan kasar laki-laki terhadap perempuan</li> <li>• Laki-laki sebagai pemimpin keluarga berhak membuat aturan dalam mengatur perempuan</li> <li>• Pola mendidik</li> </ul>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,13, 14, 15, 16, 17	17
Kekerasan seksual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemaksaan untuk melakukan aktivitas seksual</li> <li>• Perkosaan terhadap istri</li> <li>• Suami berasumsi bahwa istri harus siap melayani setiap saat</li> </ul>	22,24, 25, 26, 28, 29, 19, 20, 21, 18, 23, 27	12
Kekerasan berbasis ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki tidak memberi nafkah pada keluarga</li> <li>• Pembatasan aktivitas dalam kegiatan ekonomi keluarga</li> <li>• Pembatasan aktualiasi diri anggota keluarga dalam berkarir</li> <li>• Pemaksaan anggota keluarga untuk bekerja</li> <li>• Laki-laki/suami mengatur secara penuh perekonomian dalam keluarga</li> </ul>	30, 31, 32, 33, 36, 44, 49,39, 40, 45, 47, 34, 38, 42, 35, 43, 48, 37, 40, 46	20
Kekerasan psikis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak dipenuhi kebutuhan psikis anggota keluarga</li> <li>• Menghina/melecehkan</li> <li>• Berkata kasar kepada anggota keluarga</li> </ul>	52, 55, 56, 58, 60, 50, 54, 57, 59, 51, 53,	11
<b>Total Item</b>			<b>60</b>

Selain tiga instrumen tersebut, dalam tahap ini juga dikembangkan sebuah instrumen berupa angket asesmen awal. Angket ini mengungkap pendapat subjek tentang buku panduan keluarga adil gender, meliputi (1) apakah subjek tahu tentang gender; (2) apakah subjek tahu tentang keadilan

gender; (3) jika tahu, sumbernya dari mana; (4) apakah masyarakat perlu tahu tentang pola hubungan yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan; (5) siapa yang perlu tahu tentang pola hubungan yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan; (6) Apakah perlu penerapan pola hubungan yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga; (7) siapa yang perlu tahu tentang pola hubungan yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga; (8) Apakah buku merupakan media yang efektif untuk menyebarkan pemahaman tentang pola hubungan yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga; (9) Materi yang perlu ada dalam buku panduan keluarga adil gender; serta (10) ukuran buku yang dianggap ideal.

- 2) Pengumpulan data; pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data-data sesuai dengan tujuan penelitian tahun pertama. Populasi penelitian ini adalah pasangan suami isteri yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive stratified area sampling*. Dalam penelitian ini terpilih 2 kabupaten yaitu Kabupaten Bantul dan Kulon Progo serta kota Yogyakarta untuk dijadikan area sampel. Masing-masing Kabupaten dipilih 3 kecamatan yang mewakili daerah pinggiran dan kota kabupaten. Untuk Kabupaten Bantul, kecamatan yang terpilih adalah Kecamatan Bantul, Kecamatan Pleret yang berada di wilayah Bantul Timur, dan kecamatan Sewon yang berada di wilayah Bantul utara atau berbatasan dengan Kota Yogyakarta. Sementara itu untuk Kabupaten Kulonprogo,

kecamatan yang terpilih adalah Kecamatan Lendah yang berada di daerah pesisir selatan, Daerah Girimulyo yang berada di daerah pegunungan dan Kecamatan Wates yang merupakan ibukota Kabupaten Kulonprogo. Kota Yogyakarta terpilih 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Mantrijeron, dan Kecamatan Tegalrejo. Dari masing-masing kecamatan terpilih 30 orang subjek (untuk Kota Yogyakarta masing-masing kecamatan 40 orang subjek) yang memenuhi karakteristik: 1) pasangan suami isteri, berusia 20-60 tahun; 3) Usia pernikahan minimal 1 tahun, dan 4) pendidikan minimal SMP. Pada penelitian ini dilakukan ujicoba terpakai terhadap instrumen yang digunakan, sehingga hanya item-item yang terpilih yang dianalisis lebih lanjut. Seleksi aitem dilakukan untuk memperoleh aitem yang memiliki kualitas tinggi, yaitu memiliki konsistensi dengan skala secara keseluruhan. Pengujian ini menghasilkan koefisien korelasi aitem-total atau juga dikenal dengan indeks daya beda aitem (Azwar, 2000). Diharapkan dengan seleksi aitem akan diperoleh gambaran yang cermat mengenai data, artinya pengukuran harus mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan diantara subjek yang satu dengan yang lain. Batas koefisien korelasi yang ditetapkan untuk memilih aitem yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sama dengan atau lebih dari 0,250. Berdasarkan seleksi aitem terpilih 30 aitem tes pemahaman gender dan keadilan gender, 14 aitem angket pelaksanaan keadilan gender, dan 20 aitem tes pemahaman KDRT untuk dianalisis lebih lanjut.

- 3) Analisis data; dalam tahap ini data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan bantuan SPSS for windows seri 11.5

- 4) Kajian literatur; seiring dengan kegiatan persiapan, pengumpulan data, dan analisis data, peneliti juga melakukan kajian literatur sesuai dengan produk yang akan dikembangkan yaitu buku panduan keluarga adil gender. Hasil kajian ini digunakan untuk merencanakan buku panduan yang dipadukan dengan hasil survey lapangan.
2. **Perencanaan Buku.** Dalam tahap ini peneliti melakukan pendefinisian konsep, merumuskan tujuan, dan menentukan urutan penyajian materi buku.
  3. **Pengembangan Draft Buku Panduan.** Dalam tahap ini peneliti menyiapkan materi buku & menyusun draft buku panduan sesuai dengan perencanaan yang didasarkan pada hasil survey lapangan dan kajian literatur.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### A. Data Penelitian Pendahuluan

##### 1. Karakteristik Demografi Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 130 pasang suami isteri atau 260 orang subjek yang tinggal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, diwakili oleh pasangan suami isteri yang berasal dari Kabupaten Bantul, Kulonprogo dan Kota Yogyakarta. Secara lebih rinci karakteristik subjek penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 3 sampai dengan Tabel 6.

**Tabel 3**  
**Karakteristik Subjek Berdasar Usia**

<b>Usia</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
20-30	54	20,8
31-40	105	40,4
41-50	71	27,3
51-60	30	11,5
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui karakteristik subjek berdasarkan usia adalah sebagai berikut: usia 20-30 tahun sebanyak 54 orang (21%), 30-40 tahun sebanyak 105 orang (40,9%), 40-50 tahun sebanyak 27 orang (10,5%), 60 tahun ke atas 2 orang (0,8%) dan 3 orang tidak mencantumkan usia. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa proporsi terbesar dari subjek berada pada paruh terakhir masa dewasa awal.

**Tabel 4**  
**Karakteristik Subjek Berdasar Pendidikan**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SMP	66	25,4
SMA	112	43,1
Perguruan Tinggi	82	31,5
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 110 orang atau 42,3 %, diikuti oleh lulusan perguruan tinggi sebanyak 82 orang atau 31,5 %, SMP sebanyak 64 orang atau 24,6 %. Sementara itu 4 orang tidak menuliskan latar belakang pendidikan.

**Tabel 5**  
**Karakteristik Subjek Berdasar Jenis Pekerjaan**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
PNS/guru/Pegawai	54	20,8
TNI/POLRI	1	0,4
Pensiunan	2	0,8
Pamong	2	0,8
wiraswasta/berdagang	93	35,8
Buruh/Sopir	32	12,3
Petani	4	1,5
Ibu Rumah Tangga	60	23,1
Pekerja Rumah Tangga	2	0,8
Lain-Lain	10	3,8
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek bekerja di sektor informal, yaitu wiraswasta/berdagang, buruh/sopir, petani, ibu rumah tangga, dan pekerja rumah tangga. Sementara itu hanya 54 orang atau 20,8 % yang bekerja sebagai PNS/guru/pegawai dan 1 orang sebagai TNI/POLRI .

**Tabel 6**  
**Karakteristik Subjek Berdasar Usia Perkawinan**

<b>Usia Perkawinan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1-5 tahun	77	29,6
6-10 tahun	45	17,3
11-15 tahun	44	16,9
16-20 tahun	40	15,4
21-25 tahun	29	11,2
25 tahun ke atas	25	9,6
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa terdapat variasi yang agak seimbang pada beberapa kelompok usia perkawinan subjek. Proporsi terbesar subjek yaitu sebesar 77 orang atau 29,6 % subjek memiliki usia perkawinan antara 1-5 tahun,. Selebihnya hampir merata pada usia perkawinan 6-10 tahun, 11-15 tahun, 16-20 tahun, 21-25 tahun. Proporsi paling rendah ada pada kelompok usia perkawinan 25 tahun ke atas yaitu sebanyak 25 orang atau 9,6 % subjek.

**Tabel 7**  
**Karakteristik Subjek Berdasar Jumlah Anak**

<b>Jumlah Anak</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak punya anak	22	8,5
1 anak	97	37,3
2 anak	88	33,8
3 anak	42	16,2
4 anak	3	1,2
Lebih dari 4 anak	8	3,1
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 7 di atas tampak bahwa anak yang dimiliki sebagian besar subjek berkisar antara 1-3 anak, sebagian (8,5 % subjek) belum memiliki anak, dan 3,1 subjek memiliki lebih dari 4 anak.

## 2. Deskripsi dan Kategorisasi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum bagaimana kondisi subjek penelitian pada variabel yang diteliti. Untuk itu penulis mengolah data penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif pada program SPSS versi 11.00. Langkah berikutnya yang dilakukan penulis adalah melakukan interpretasi terhadap deskripsi data tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Azwar (1999), bahwa skor skala sebagai hasil ukur berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Hasil interpretasi tersebut akan memberikan gambaran pada kategori manakah—tinggi, sedang, atau rendah—subjek penelitian pada variabel penelitian yang sedang dikaji. Untuk itu diperlukan sebuah norma pembanding sebagai dasar interpretasi atas data penelitian.

Penulis melakukan kategorisasi skor (pemahaman gender dan keadilan gender serta pemahaman KDRT) subjek dengan pendekatan kategorisasi ordinal. Menurut Azwar (1999), tujuan kategorisasi ini adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Dalam penelitian ini, penulis menempatkan subjek dalam lima kategori sesuai dengan atribut yang diukur dalam masing-masing variabel. Azwar (1999) menyatakan bahwa kategorisasi ordinal berangkat dari asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap subjek dalam populasinya secara normal.

Kategorisasi data pemahaman gender dan keadilan gender serta pemahaman KDRT menggunakan rumus sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 8.

**Tabel 8**  
**Norma Kategorisasi Skor pemahaman gender dan keadilan gender**  
**serta pemahaman KDRT**

Kategori	Interval Skor
Sangat tinggi	$X > \mu + 1,5 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,5 \sigma \leq X \leq \mu - 0,5 \sigma$
Sangat rendah	$X < \mu - 1,5 \sigma$

Keterangan :  $\mu$  = rerata skor hipotetik  
 $\sigma$  = deviasi standar skor hipotetik  
 $X$  = skor subjek

### 3. Pemahaman Gender dan Keadilan Gender

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa skor minimum subjek untuk data pemahaman gender dan keadilan gender adalah 2 dan skor maksimum 23 dengan rata-rata 12,24 dan SD 3,72. Sementara itu rata-rata skor hipotetik sebesar 15 dengan deviasi standar skor hipotetik 5. Berdasarkan data tersebut dibuatlah kategorisasi dengan hasil sebagaimana tampak dalam Tabel 9.

**Tabel 9**  
**Kategorisasi Pemahaman Gender dan Keadilan Gender**

Kategori	Interval	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat tinggi	23,00 – 30,99	2	0,8
Tinggi	18,00 – 22,99	16	6,5
Sedang	13,00 – 17,99	102	39,23
Rendah	8,00 – 12,99	117	45
Sangat rendah	0 – 7,99	23	8,8
<b>Jumlah</b>		<b>260</b>	<b>100</b>

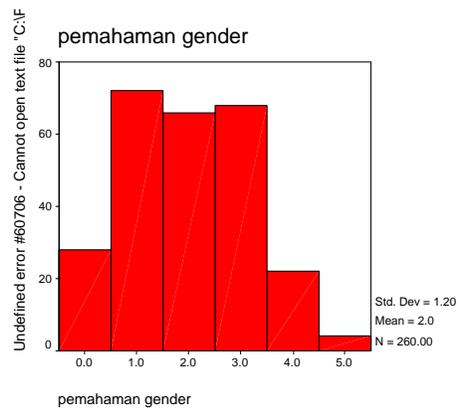
Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa proporsi terbesar subjek yaitu sebanyak 117 orang (45 %) memiliki pemahaman gender dan keadilan gender yang rendah, dan 23 orang (8,8%) berada pada kategori sangat rendah. Jika dikaitkan dengan tujuan penelitian ini, maka data ini menunjukkan bahwa masih

banyak pasangan suami isteri yang membutuhkan pencerahan gender dan keadilan gender.

#### 4. Pemahaman Aspek-Aspek Gender dan Keadilan Gender

##### a. Aspek pemahaman gender

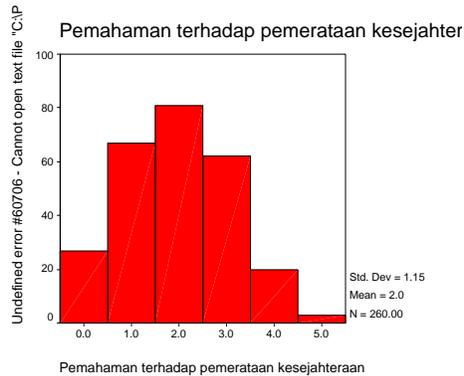
**Gambar 1. Distribusi skor aspek pemahaman gender**



Histogram di atas menunjukkan ada lebih banyak subjek yang memiliki pemahaman gender yang sedang dan cenderung rendah. Adapun rata-rata skor subjek adalah 2,0.

##### b. Aspek pemahaman terhadap pemerataan kesejahteraan

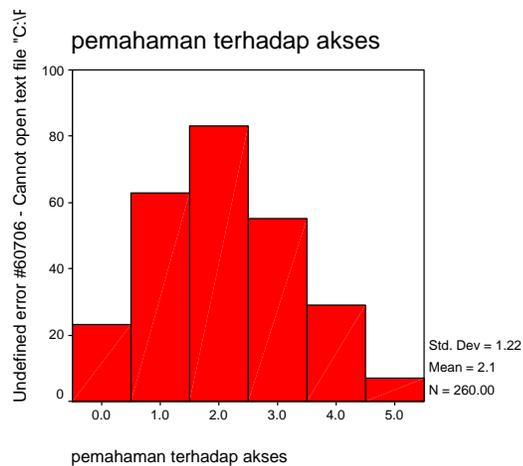
**Gambar 2. Distribusi skor aspek pemahaman terhadap pemerataan kesejahteraan**



Histogram sebagaimana tampak dalam gambar 2 menunjukkan ada lebih banyak subjek yang memiliki pemahaman terhadap pemerataan kesejahteraan yang sedang dan cenderung rendah. Adapun rata-rata skor subjek adalah 2,0.

### c. Pemahaman terhadap akses

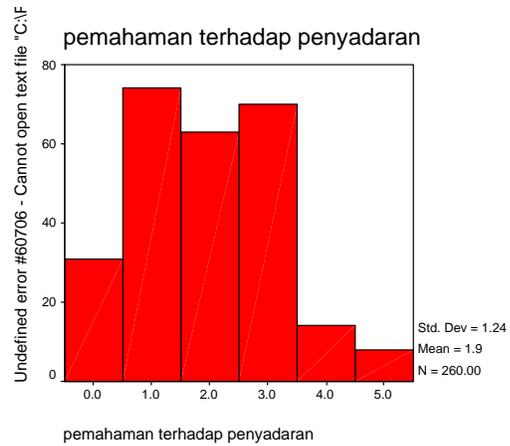
**Gambar 3. Distribusi skor aspek pemahaman terhadap akses**



Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 3 di atas menunjukkan ada lebih banyak subjek yang memiliki pemahaman terhadap akses yang sedang dan cenderung rendah. Adapun rata-rata skor subjek adalah 2,1.

### d. Pemahaman terhadap kesadaran

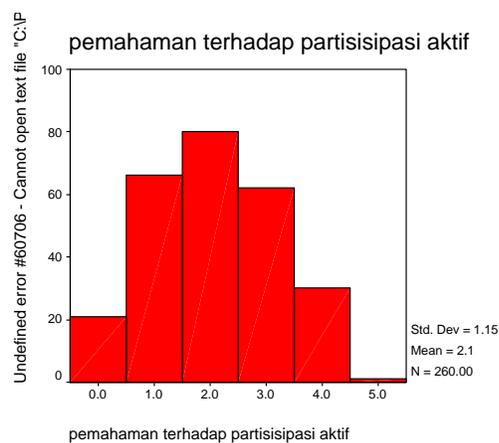
**Gambar 4. Distribusi skor aspek pemahaman terhadap penyadaran**



Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 4 di atas menunjukkan ada lebih banyak subjek yang memiliki pemahaman terhadap penyadaran yang sedang dan cenderung rendah. Adapun rata-rata skor subjek adalah 1,9.

**e. Pemahaman terhadap partisipasi aktif**

**Gambar 5. Distribusi skor aspek pemahaman terhadap partisipasi aktif**

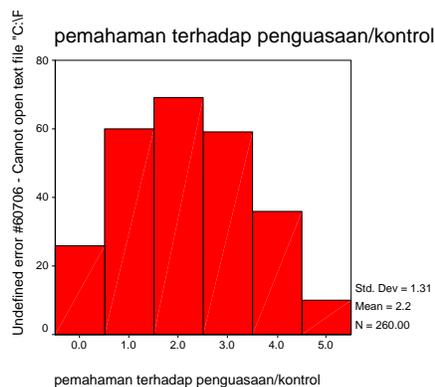


Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 5 menunjukkan ada lebih banyak subjek yang memiliki pemahaman terhadap partisipasi aktif yang sedang dan cenderung rendah. Adapun rata-rata skor subjek adalah 2,1.

#### f. Pemahaman terhadap penguasaan/kontrol

Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 6 menunjukkan ada lebih banyak subjek yang memiliki pemahaman terhadap penguasaan/kontrol yang sedang dan cenderung rendah. Adapun rata-rata skor subjek adalah 2,2.

**Gambar 6. Distribusi skor aspek pemahaman terhadap penguasaan/kontrol**



#### 5. Pemahaman Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa skor minimum subjek untuk data pemahaman terhadap kekerasan dalam rumah tangga adalah 2 dan skor maksimum 20 dengan rata-rata 8,63 dan SD 3,199. Sementara itu rata-rata skor

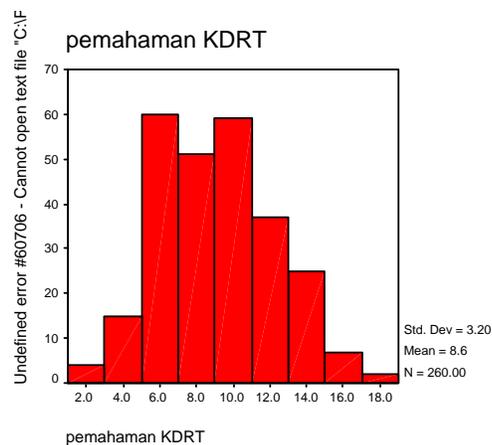
hipotetik sebesar 10 dengan deviasi standar skor hipotetik 3,3. Berdasarkan data tersebut dibuatlah kategorisasi dengan hasil sebagaimana tampak dalam Tabel 10.

**Tabel 10**  
**Kategorisasi Pemahaman KDRT**

Kategori	Interval	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat tinggi	15,00 – 20,00	9	3,5
Tinggi	12,00 – 14,99	42	16,1
Sedang	9,00 – 11,99	79	30,4
Rendah	6,00 – 8,99	87	33,5
Sangat rendah	0 – 5,99	43	16,5
<b>Jumlah</b>		<b>260</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa proporsi terbesar subjek, yaitu sebanyak 87 orang (33,5 %) berada pada tingkat pemahaman kekerasan dalam rumah tangga yang masih rendah dan 79 orang (30,4 %) berada dalam taraf pemahaman sedang. Adapun sebaran skor pemahaman KDRT adalah seperti nampak dalam Gambar 7.

**Gambar 7. Distribusi Skor Pemahaman Terhadap KDRT**

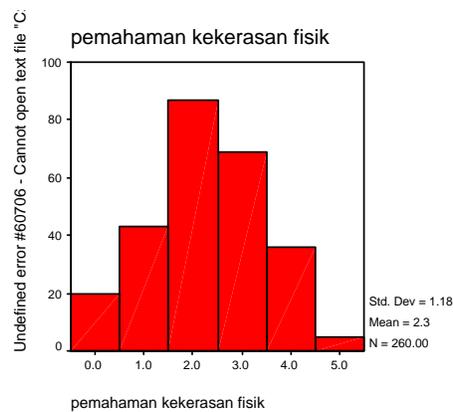


## 5. Pemahaman aspek-aspek KDRT

### a. Pemahaman kekerasan fisik

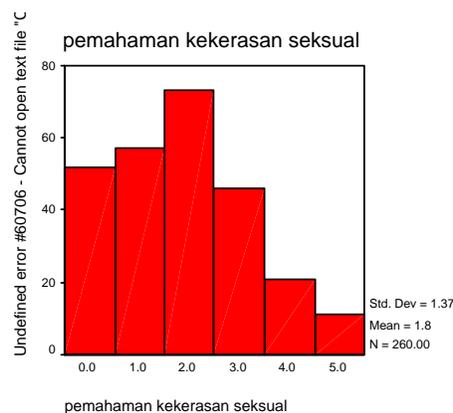
Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 8 menunjukkan adanya kecenderungan keseimbangan jumlah subjek pada skor-skor rendah maupun tinggi, meskipun cenderung lebih banyak subjek yang memiliki skor rendah. Adapun rata-rata skor subjek adalah 2,3.

**Gambar 8. Distribusi skor pemahaman terhadap kekerasan fisik**



### b. Pemahaman kekerasan seksual

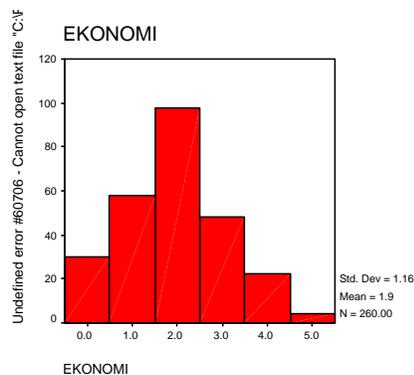
**Gambar 9. Distribusi skor pemahaman terhadap kekerasan seksual**



Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 9 menunjukkan adanya kecenderungan keseimbangan jumlah subjek pada skor-skor rendah maupun tinggi, meskipun cenderung lebih banyak subjek yang memiliki skor rendah. Adapun rata-rata skor subjek adalah 1,8.

### c. Pemahaman kekerasan ekonomi

**Gambar 10. Distribusi skor pemahaman terhadap kekerasan ekonomi**

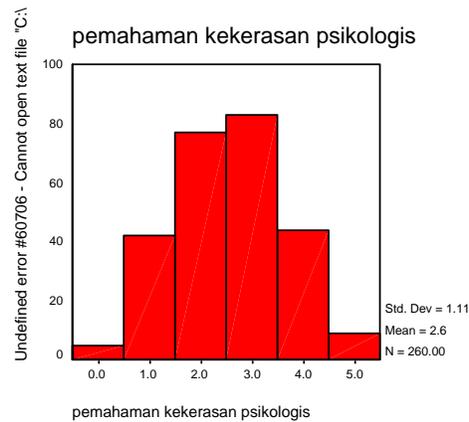


Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 10 di atas menunjukkan ada lebih banyak subjek yang memiliki pemahaman terhadap kekerasan ekonomi yang sedang dan cenderung rendah. Adapun rata-rata skor subjek adalah 1,9.

### d. Pemahaman kekerasan psikologis

Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 11 di atas menunjukkan ada lebih banyak subjek yang memiliki pemahaman terhadap penyadaran yang sedang dan cenderung tinggi. Adapun rata-rata skor subjek adalah 2,6.

**Gambar 11. Distribusi skor pemahaman kekerasan psikologis**



## 6. Pelaksanaan keadilan gender dalam keluarga

Data pelaksanaan keadilan gender dalam keluarga tidak secara detail menggambarkan semua aktifitas keluarga. Data ini hanya diambil dari item-item yang dianggap valid. Data pelaksanaan keadilan gender dalam keluarga yang berkaitan dengan relasi suami isteri dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan data pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa pencari nafkah dalam mayoritas keluarga subjek (75,76 %) adalah suami, sedangkan untuk mengatur rumah 71,15 % subjek (185 orang) menyatakan dilakukan sepenuhnya oleh isteri. Perencanaan keuangan sebagian besar (54,6 % subjek) dilakukan secara bersama-sama, namun pada 31,15 % subjek dilakukan sepenuhnya oleh istri. Sepeda motor digunakan sepenuhnya oleh suami pada 63,84 % subjek atau 166 orang dan hanya 34,23 % yang menggunakannya bersama-sama antara suami dan isteri. Perencanaan pendidikan anak dilakukan secara bersama-sama antara suami dan isteri pada 54,61 % subjek atau 142 orang dan dilakukan sepenuhnya oleh isteri pada 41,53 % subjek atau sebanyak 108 orang. Perencanaan investasi dilakukan secara bersama-sama antara suami dan isteri pada 146 orang atau 56,15

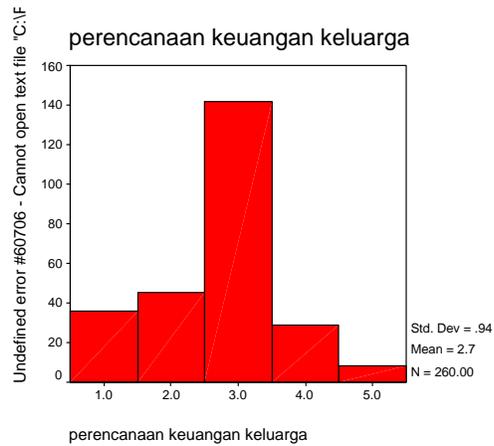
% subjek, sementara pada 106 orang (40,76 % subjek) dilakukan sepenuhnya oleh suami. Keputusan pendidikan anak dilakukan sepenuhnya oleh istri pada 171 orang atau 65,76 % subjek dan hanya 81 orang atau 31,15 % subjek yang dilakukan bersama-sama oleh suami dan isteri. Ada kecenderungan investasi diputuskan sepenuhnya oleh suami, yaitu pada 185 orang atau 71,15 % subjek. Hanya 73 orang atau 28,08 % yang dilakukan secara bersama-sama antara suami isteri dan hanya 2 orang atau 0,76 % yang investasi keluarganya diputuskan sepenuhnya oleh isteri.

**Tabel 11**  
**Pelaksanaan Keadilan Gender dalam Keluarga (Suami-Isteri)**

Aktifitas	Isteri		Suami & isteri		Suami	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Mencari nafkah	23	8,85	40	15,38	197	75,76
Mengatur rumah	185	71,15	74	28,46	1	0,38
Perencanaan keuangan	81	31,15	142	54,6	37	14,23
Penggunaan sepeda motor/mobil	5	1,92	89	34,23	166	63,84
Perencanaan pendidikan anak	108	41,53	142	54,61	10	3,84
Perencanaan investasi	8	3,08	146	56,15	106	40,76
Keputusan pendidikan anak	171	65,76	81	31,15	8	3,08
Keputusan investasi	2	0,76	73	28,08	185	71,15

**a. Perencanaan keuangan keluarga**

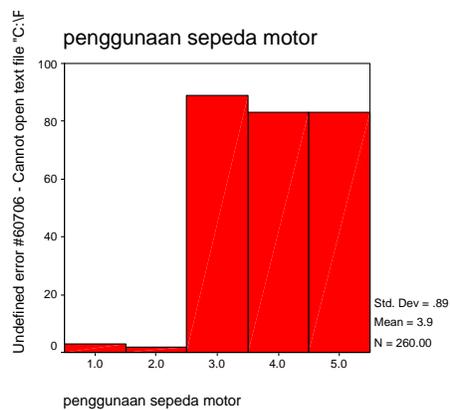
**Gambar 12. Distribusi skor perencanaan keuangan keluarga**



Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 12 menunjukkan bahwa ada lebih banyak subjek yang merencanakan keuangan secara bersama-sama antara suami isteri. Namun demikian ada lebih banyak subjek yang perencanaan keuangan keluarganya cenderung dilakukan sepenuhnya oleh isteri dibandingkan yang sepenuhnya dilakukan oleh suami.

## b. Penggunaan sepeda motor

**Gambar 13. Distribusi skor penggunaan sepeda motor**

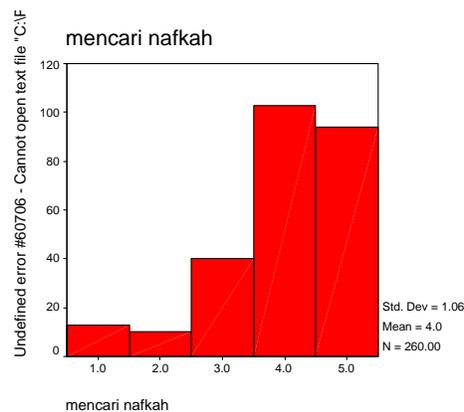


Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 13 di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek menyatakan bahwa sepeda motor cenderung sepenuhnya

digunakan oleh suami. Namun sebagian yang yang lain menyatakan sepeda motor digunakan secara bersama-sama oleh suami isteri. Sementara itu hanya ada sedikit subjek yang menyatakan bahwa sepeda motor digunakan sepenuhnya oleh isteri.

### c. Mencari nafkah

**Gambar 14. Distribusi skor mencari nafkah**

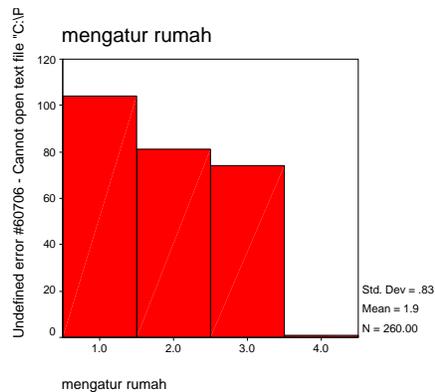


Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 14 menunjukkan bahwa mayoritas subjek menyatakan bahwa mencari nafkah cenderung sepenuhnya dilakukan oleh suami. Namun sebagian yang lain menyatakan mencari nafkah dilakukan secara bersama-sama oleh suami isteri. Sementara itu hanya ada sedikit subjek yang menyatakan bahwa mencari nafkah dilakukan sepenuhnya oleh isteri.

### d. Mengatur rumah

Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 15 menunjukkan bahwa mayoritas subjek menyatakan bahwa mengatur rumah cenderung sepenuhnya dilakukan oleh isteri. Namun sebagian yang lain menyatakan mengatur rumah dilakukan secara bersama-sama oleh suami isteri. Sementara itu hampir tidak ada subjek yang menyatakan bahwa mengatur rumah dilakukan sepenuhnya oleh isteri.

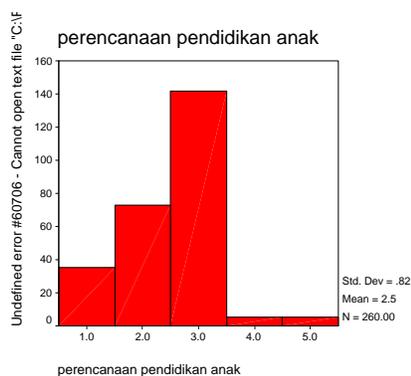
**Gambar 15. Distribusi skor mengatur rumah**



**e. Perencanaan pendidikan anak**

Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 16 menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan anak direncanakan secara bersama-sama oleh suami isteri pada sebagian besar subjek, sebagian besar subjek yang lain menyatakan bahwa perencanaan pendidikan anak sepenuhnya dilakukan oleh isteri, dan hanya ada sebagian kecil subjek yang perencanaan pendidikan anaknya dilakukan sepenuhnya oleh suami.

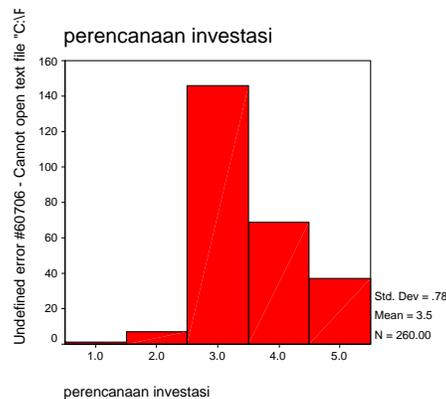
**Gambar 16. Distribusi skor perencanaan pendidikan anak**



**f. Perencanaan investasi**

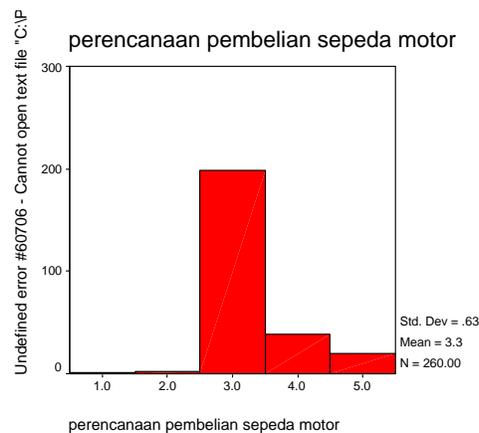
Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 17 menunjukkan bahwa perencanaan investasi dilakukan secara bersama-sama oleh suami isteri pada sebagian besar subjek, sebagian besar subjek yang lain menyatakan bahwa perencanaan investasi cenderung sepenuhnya dilakukan oleh suami, dan hanya ada sebagian kecil subjek yang perencanaan investasinya dilakukan sepenuhnya oleh isteri.

**Gambar 17. Distribusi skor perencanaan investasi**



#### g. Perencanaan pembelian sepeda motor

**Gambar 18. Distribusi skor perencanaan pembelian sepeda motor**

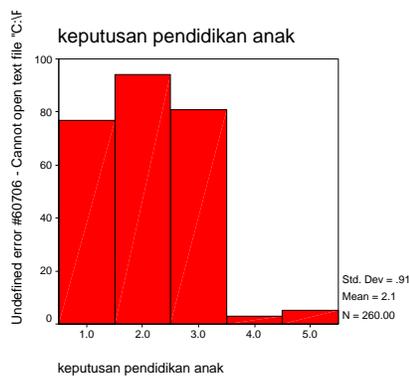


Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 18 di atas menunjukkan bahwa perencanaan pembelian sepeda motor dilakukan secara bersama-sama oleh

suami isteri pada mayoritas subjek, sebagian subjek yang lain menyatakan bahwa perencanaan investasi cenderung sepenuhnya dilakukan oleh suami, dan hanya ada sebagian kecil subjek yang perencanaan investasinya dilakukan sepenuhnya oleh isteri.

#### **h. Keputusan pendidikan anak**

**Gambar 19. Distribusi skor keputusan pendidikan anak**



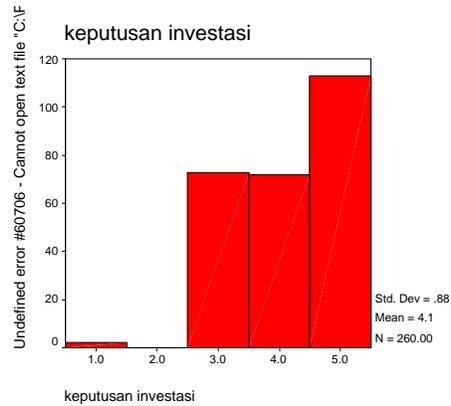
Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 19 di atas menunjukkan bahwa keputusan pendidikan anak cenderung ditentukan sepenuhnya oleh isteri pada mayoritas subjek, sebagian yang lain menyatakan ditentukan secara bersama-sama oleh suami isteri, dan hanya sedikit suami yang memutuskan sepenuhnya pendidikan anak.

#### **i. Keputusan investasi**

Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 20 menunjukkan bahwa keputusan investasi cenderung ditentukan sepenuhnya oleh suami pada mayoritas subjek, sebagian yang lain menyatakan ditentukan secara bersama-sama oleh

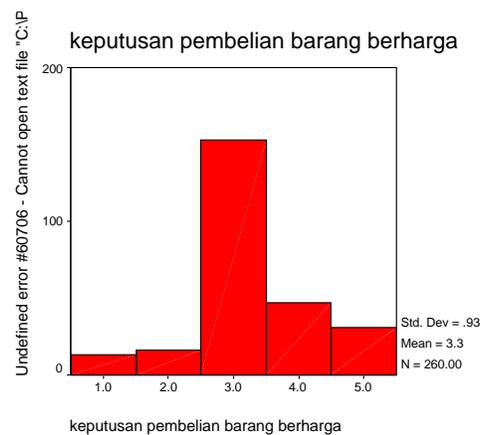
suami isteri, dan hanya sedikit isteri yang memutuskan sepenuhnya investasi dalam keluarga.

**Gambar 20. Distribusi skor keputusan investasi**



**j. Keputusan pembelian barang berharga**

**Gambar 21. Distribusi skor keputusan pembelian barang berharga**



Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 21 menunjukkan bahwa pembelian barang berharga diputuskan secara bersama-sama oleh suami isteri pada mayoritas subjek, sebagian subjek yang lain menyatakan bahwa keputusan

cenderung sepenuhnya dilakukan oleh suami, dan hanya ada sebagian kecil isteri yang memutuskan secara penuh pembelian barang berharga .

Adapun data pelaksanaan keadilan gender dalam keluarga yang berkaitan dengan kesejahteraan anak dapat dilihat pada Tabel 12 dan histogram di bawah tabel.

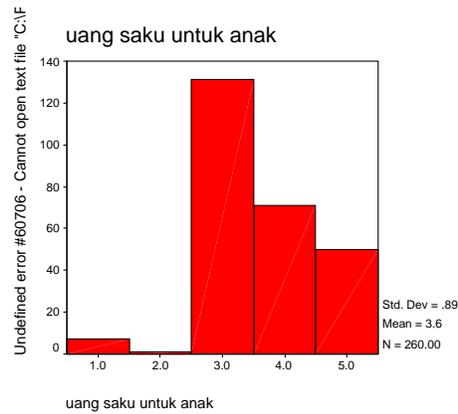
**Tabel 12**  
**Pelaksanaan Keadilan Gender dalam Keluarga (Anak)**

Aktifitas	Anak Perempuan lebih banyak		Anak lk & pr sama		Anak Laki-laki lebih banyak	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Uang saku anak	8	3,08	131	50,38	121	46,53
Prioritas pendidikan	1	0,38	127	48,84	132	50,77
Fasilitas pendidikan	4	1,54	161	61,92	95	36,54
Baju	98	37,69	154	59,23	7	2,69

**k. Jumlah uang saku untuk anak**

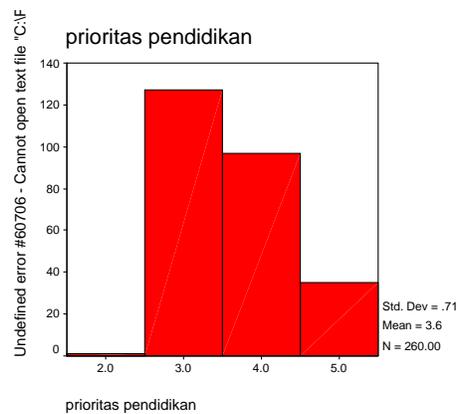
Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 22 menunjukkan bahwa jumlah uang saku untuk anak laki-laki dan anak perempuan sama besarnya atau tidak ada perbedaan pada kira-kira separuh dari subjek, dan sebagian besar yang lain menyatakan memberikan uang saku yang lebih besar pada anak laki-laki, dan hanya sedikit yang memberikan uang saku yang lebih besar pada anak perempuan.

**Gambar 22. Distribusi skor jumlah uang saku untuk anak**



## l. Prioritas pendidikan

**Gambar 23. Distribusi skor prioritas pendidikan**

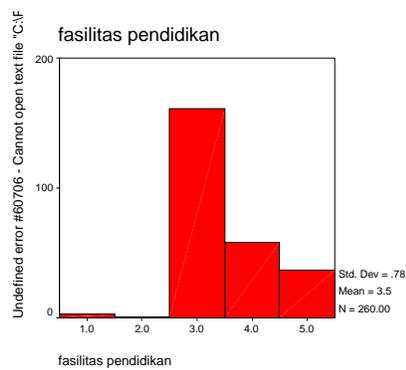


Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 23 di atas menunjukkan bahwa prioritas pendidikan untuk anak laki-laki dan anak perempuan sama besarnya atau tidak ada perbedaan pada kira-kira separuh dari subjek, dan sebagian besar yang lain menyatakan memberikan prioritas pendidikan yang lebih besar pada anak laki-laki, dan hampir tidak ada yang memberikan prioritas pendidikan yang lebih besar pada anak perempuan.

## m. Fasilitas pendidikan

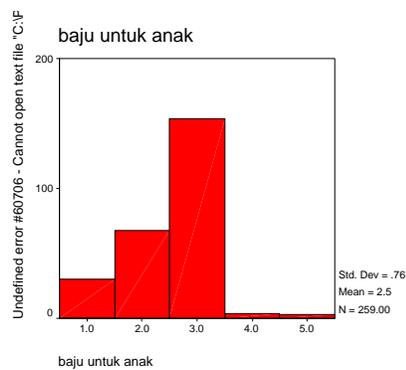
Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 24 menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan untuk anak laki-laki dan anak perempuan sama banyaknya atau tidak ada perbedaan pada mayoritas subjek, dan sebagian besar yang lain menyatakan memberikan fasilitas pendidikan yang lebih banyak pada anak laki-laki, dan hanya sedikit yang memberikan fasilitas pendidikan yang lebih banyak pada anak perempuan.

**Gambar 24. Distribusi skor fasilitas pendidikan**



#### n. baju untuk anak

**Gambar 25. Distribusi skor baju untuk anak**



Histogram sebagaimana tampak pada Gambar 25 menunjukkan bahwa jumlah baju untuk anak laki-laki dan anak perempuan sama banyaknya atau tidak

ada perbedaan pada mayoritas subjek, dan sebagian besar yang lain menyatakan memberikan jumlah baju yang lebih banyak pada anak perempuan, dan hanya sedikit yang memberikan jumlah baju yang lebih banyak pada anak laki-laki.

## 7. Data asesmen kebutuhan

Data selengkapnya dari asesmen kebutuhan ini dapat dilihat dalam Tabel

13.

**Tabel 13**  
**Data Asesmen Kebutuhan**

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	%
1	Tahu tidak tentang gender	ya	56	21.54
		tidak	206	79.23
2	Tahu tidak tentang keadilan gender	ya	43	16.54
		tidak	219	84.23
3	Tahu dari mana	buku	5	1.92
		surat kabar	12	4.62
		televisi	13	5.00
		seminar	15	5.77
		pelatihan	6	2.31
		lain-lain	23	8.85
4	Masyarakat perlu tahu tidak	perlu	238	91.54
		tidak	6	2.31
5	Siapa yang perlu tahu	laki-laki	5	1.92
		perempuan	23	8.85
		laki-laki dan perempuan	232	89.23
6	Penerapan dalam keluarga	perlu	235	90.38
		tidak	25	9.62
7	Siapa yang perlu tahu	suami	8	3.08
		isteri	19	7.31
		suami dan isteri	233	89.62
8	Buku efektif atau tidak	efektif	219	84.23
		tidak	41	15.77
9	Materi buku yang diusulkan	gender	228	87.69
		keadilan gender	231	88.85
		ketidakadilan gender	226	86.92
		KDRT	223	85.77
		fungsi keluarga	216	83.08
		penerapan keadilan gender dlm klg	236	90.77

		lain-lain	34	13.08
10	Ukuran buku	kuarto	3	1.15
		folio	3	1.15
		1/2 kuarto	59	22.69
		1/2 folio	74	28.46
		1/4 kuarto	30	11.54
		1/4 folio	98	37.69
		lain-lain	34	13.08

Berdasarkan data pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa 79, 23 % dari 260 subjek atau sejumlah 206 orang tidak tahu gender, dan 219 orang atau sebesar 84,23 % mengaku tidak tahu tentang keadilan gender. Diantara 56 orang (21,54% subjek) yang tahu gender , 15 orang mengetahui gender dari seminar, 13 orang dari televisi, 12 orang dari surat kabar, 6 orang dari pelatihan, 5 orang dari buku, dan 23 orang dari sumber yang lain. Terdapat beberapa orang yang mengetahui gender dari beberapa sumber.

Pada pertanyaan apakah masyarakat perlu mengetahui gender dan keadilan gender, 238 orang atau 91,54 % subjek menjawab perlu. Sementara itu pada pertanyaan siapa yang perlu tahu, apakah suami saja, isteri saja atau suami dan isteri, 232 orang atau 89,23 % menjawab suami dan isteri perlu tahu tentang gender dan keadilan gender. Pada pertanyaan apakah pola relasi laki-laki dan perempuan yang adil perlu diterapkan dalam keluarga, 235 orang atau 90,38 % dari subjek menjawab pola relasi laki-laki dan perempuan yang adil perlu diterapkan dalam keluarga. Lalu siapa yang perlu mengetahui tentang penerapan tersebut, 233 orang atau 89,62 % menjawab bahwa suami dan isteri perlu sama-sama tahu tentang penerapan pola relasi laki-laki dan perempuan yang lebih adil.

Asesmen kebutuhan ini juga mengungkap pendapat subjek tentang buku panduan. Ketika ditanyakan apakah buku cukup efektif atau tidak sebagai sebuah

sumber informasi tentang gender dan penerapan pola relasi laki-laki dan perempuan yang lebih adil dalam keluarga, 219 orang atau 84,23 % subjek menjawab efektif, sementara sisanya menjawab tidak efektif. Adapun untuk materi yang ditawarkan dalam buku, materi gender diusulkan oleh 228 orang atau 87,69 % subjek, materi keadilan gender diusulkan oleh 231 orang atau 88,85 % subjek, materi ketidakadilan gender diusulkan oleh 226 orang atau 86,92 % subjek, materi KDRT diusulkan oleh 223 orang atau 85,77 % subjek, materi fungsi keluarga diusulkan oleh 216 orang atau 83,08 % subjek, dan materi penerapan keadilan gender dalam keluarga dipilih oleh 236 orang atau 90,77 % subjek. Sementara itu 34 orang atau 13,08 % subjek mengusulkan ada materi selain yang sudah disebutkan di atas. Materi lain-lain yang diusulkan diantaranya adalah pengasuhan anak, hubungan suami isteri, membina keluarga sakinah, dan mengatasi anak nakal.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek belum memiliki pemahaman yang baik tentang gender dan keadilan gender. Hal ini juga dikuatkan oleh data pemahaman tiap aspek yang meliputi pemahaman terhadap gender, pemahaman terhadap pemerataan kesejahteraan, pemahaman terhadap akses, pemahaman terhadap partisipasi aktif, dan pemahaman terhadap penguasaan/kontrol . Data masing-masing aspek menunjukkan pemahaman yang cenderung rendah. Data tersebut juga diperkuat lagi dengan data pada asesmen kebutuhan yang menunjukkan bahwa mayoritas

subjek yaitu 79, 23 % dari 260 subjek atau sejumlah 206 orang tidak tahu gender, dan 219 orang atau sebesar 84,23 % mengaku tidak tahu tentang keadilan gender.

Data tersebut menguatkan asumsi awal penelitian ini, bahwa meskipun kampanye kesetaraan gender sudah banyak dilakukan, namun masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti dan memahami tentang gender dan keadilan gender. Kampanye kesetaraan gender selama ini dilakukan melalui forum-forum terbuka seperti seminar, pelatihan, atau melalui media massa. Sementara itu jika dikaitkan dengan data demografi yang ada, sebagian besar subjek berpendidikan SMA dan SMP. Selain itu dilihat dari jenis pekerjaannya, sebagian besar dari subjek bekerja di sektor informal seperti berdagang, ibu rumah tangga, dan buruh. Orang dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA serta bekerja di sektor informal jarang mengikuti seminar yang membutuhkan waktu dan anggaran khusus, dan pelatihan biasanya ditujukan untuk kalangan terbatas sehingga tidak dapat menjangkau banyak orang. Sementara itu kampanye melalui media massa biasanya tidak mengupas secara tuntas tentang konsep gender dan keadilan gender serta berbagai fenomenanya dalam kehidupan nyata terutama keluarga. Oleh karena itu dapat difahami jika sebagian besar subjek memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang gender dan keadilan gender.

Lebih jauh jika melihat data pemahaman setiap aspek keadilan gender, hal ini paralel dengan fakta pelaksanaan keadilan gender dalam keluarga yang cenderung masih timpang. Misalnya pada aspek pemahaman terhadap pemerataan kesejahteraan. Pada data pelaksanaan keadilan gender terlihat bahwa orangtua masih cenderung membedakan kesejahteraan anak berdasarkan jenis kelamin. Meskipun kira-kira 50% subjek tidak membeda-bedakan uang saku, namun

hampir 50 % yang lain memberi prioritas uang saku yang lebih banyak kepada anak laki-laki, dan hanya sedikit subjek yang memberi prioritas uang saku yang lebih banyak pada anak perempuan. Demikian juga dengan fasilitas pendidikan yang diberikan pada anak. Sebagian besar subjek tidak membeda-bedakan fasilitas pendidikan untuk anak, namun tidak sedikit subjek yang memberikan fasilitas pendidikan yang lebih besar kepada anak laki-laki dan hampir tidak ada yang memberikan fasilitas lebih banyak kepada anak perempuan. Artinya masih banyak orangtua yang menganggap anak laki-laki pantas untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang lebih banyak dibandingkan anak perempuan, karena anak laki-laki harus lebih maju dalam hal pendidikan dibandingkan perempuan.

Sementara itu untuk baju justru sebaliknya. Sebagian besar subjek tidak membeda-bedakan jumlah baju untuk anak, namun tidak sedikit subjek yang memberikan baju yang lebih banyak kepada anak perempuan dan hampir tidak ada yang memberikan baju lebih banyak kepada anak laki-laki. Meskipun tampak menguntungkan perempuan, namun ada bias gender dalam hal ini. Perempuan sering diidentikkan dengan dandan dan cantik yang dikaitkan dengan jumlah baju yang dimiliki sehingga memungkinkan untuk sering berganti baju. Padahal pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan yang sama terhadap baju.

Data pemahaman terhadap akses juga paralel dengan data pada pelaksanaan keadilan gender dalam keluarga. Sebagai contoh kecil adalah penggunaan sepeda motor, dimana penggunaan sepeda motor cenderung didominasi oleh suami. Demikian juga dengan ketimpangan yang terjadi pada pemberian prioritas pendidikan. Meskipun lebih kurang 50% subjek menyatakan memberikan prioritas pendidikan yang sama kepada anak laki-laki dan anak

perempuan, namun lebih kurang 50% subjek yang lain memberikan prioritas pendidikan pada anak laki-laki dan hampir tidak ada yang memberikan prioritas pendidikan kepada anak perempuan. Ketimpangan akses terhadap pendidikan ini sejalan dengan berbagai data di lapangan. Misalnya data dari BPS pada tahun 2003 yang menunjukkan dari jumlah penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas sebanyak 15.686.161 orang, 10.643.823 orang di antaranya atau 67,85 persen adalah perempuan.

Data yang lain adalah pemahaman terhadap partisipasi aktif. Sebagian besar subjek berada pada tingkat pemahaman sedang dan cenderung rendah. Jika dilihat dalam pelaksanaan keadilan gendernya dalam keluarga terlihat bahwa dalam hal perencanaan keuangan ada keterlibatan kedua belah pihak yaitu suami isteri pada mayoritas subjek. Namun demikian untuk yang dominan isteri lebih banyak daripada yang dominan suami. Hal ini tidak terlepas dari peran gender perempuan yang lebih banyak sebagai manajer keuangan dalam keluarga terkait dengan posisinya sebagai ibu rumah tangga. Ada kecenderungan pada sebagian masyarakat untuk menyerahkan pengelolaan keuangan pada isteri. Dalam hal ini isteri harus bertanggung jawab agar uang belanja bisa mencukupi kebutuhan keluarga untuk satu bulan.

Hal lain yang menarik dari partisipasi aktif adalah data perencanaan pendidikan anak. Ada 54,6 % subjek yang melakukannya secara bersama-sama antara suami isteri. Namun demikian ada sekitar 42 % subjek yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan anak cenderung dilakukan sepenuhnya oleh isteri dan hanya sedikit subjek yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan anak cenderung dilakukan sepenuhnya oleh suami. Hal ini menunjukkan bahwa

paradigma ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak masih melekat pada sebagian masyarakat, sehingga perencanaan pendidikan merupakan bagian dari tugas ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak. Sebaliknya berkaitan dengan perencanaan investasi, 59,2 % subjek merencanakan investasi secara bersama-sama antara suami dan isteri, namun ada 40% subjek menyatakan bahwa perencanaan investasi cenderung dilakukan oleh suami sepenuhnya dan hanya sedikit perempuan yang merencanakan investasi sepenuhnya. Artinya investasi masih dianggap oleh sebagian orang sebagai masalah laki-laki dan bukan kapasitas perempuan untuk merencanakannya.

Berkaitan dengan pemahaman terhadap kontrol/penguasaan, data yang ada menunjukkan bahwa tingkat pemahaman subjek berada dalam taraf sedang cenderung rendah. Kontrol/penguasaan salah satunya dapat dilihat pada posisi pengambilan keputusan, karena fungsi kekuasaan salah satunya adalah dalam hal pengambilan keputusan. Misalnya apakah suami atau isteri turut menentukan penggunaan sumberdaya. Pada tingkat pelaksanaan keadilan gender dalam keluarga, terlihat adanya ketimpangan. Misalnya dalam pendidikan anak, pengambilan keputusan cenderung dominan di tangan isteri, meskipun ada sebagian subjek yaitu sebesar 31,2 % memutuskan secara bersama-sama antara suami dan isteri. Namun hanya ada sedikit, yaitu sekitar 3 % suami yang memutuskan sendiri masalah pendidikan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi isteri dalam pendidikan anak tidak hanya pada tingkat perencanaan, namun juga pada tingkat pengambilan keputusan. Jika dikaitkan dengan hasil sebelumnya bahwa prioritas pendidikan lebih banyak diberikan pada anak laki-laki, maka ada hal yang menarik. Meskipun perencanaan dan keputusan

pendidikan lebih banyak di tangan isteri yang nota bene adalah seorang perempuan, namun hal ini tidak serta merta diikuti dengan kesempatan pendidikan yang lebih besar bagi anak perempuan.

Ketimpangan dalam kontrol juga terlihat dalam keputusan investasi. Investasi berkaitan dengan penggunaan harta keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi cenderung ditentukan sepenuhnya oleh suami pada mayoritas subjek, meskipun sebagian yang lain menyatakan ditentukan secara bersama-sama oleh suami isteri, dan hanya sedikit isteri yang memutuskan sepenuhnya investasi dalam keluarga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penguasaan/kontrol perempuan atas harta yang dimiliki keluarga masih rendah. Hanya saja salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah belum mengukur kontrol/penguasaan pada aspek kepemilikan.

Pembagian peran secara tradisional nampak dalam data pelaksanaan keadilan gender dalam hal mencari nafkah dan mengatur rumah. Data yang ada menunjukkan bahwa mencari nafkah cenderung dilakukan sepenuhnya oleh suami pada mayoritas keluarga subjek. Hal ini juga ditunjukkan dengan rata-rata skor sebesar 4,0. Sebaliknya dalam hal mengatur rumah, isteri cenderung memiliki peran yang dominan. Hal ini diakui oleh 71,2 % subjek. Meskipun data ini belum menunjukkan adanya ketidakadilan gender, namun data tersebut merupakan bukti bahwa sebagian masyarakat masih cenderung memegang teguh peran gender tradisional yang rentan dengan permasalahan gender.

Berdasarkan hasil penelitian nampak bahwa pemahaman KDRT pada subjek berada pada kategori sedang cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan dengan proporsi terbesar yaitu 29,66 % subjek berada pada kategori rendah, diikuti 27,69

% berada dalam kategori sedang. Jika melihat data pada masing-masing aspek, terlihat bahwa pemahaman pada kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi menunjukkan adanya kecenderungan sebagian besar ada pada kategori sedang-rendah. Kecenderungan yang berbeda nampak pada pemahaman terhadap kekerasan psikologis. Data yang ada menunjukkan bahwa ada lebih banyak subjek yang memiliki pemahaman pada kategori sedang dan tinggi.

Data di atas menunjukkan bahwa ada variasi tingkat pemahaman pada masing-masing aspek, di mana pemahaman pada kekerasan psikologis lebih baik dibandingkan pada jenis-jenis kekerasan yang lain. Rendahnya pemahaman terutama pada kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual kemungkinan disebabkan karena masalah kekerasan sering dianggap sebagai sebuah masalah sehari-hari dalam keluarga, sebagai bumbu perkawinan sehingga sering tidak dianggap sebagai sebuah kekerasan.

Dari keseluruhan hasil penelitian pendahuluan di atas nampak bahwa ada kecenderungan rendahnya pemahaman subjek terhadap gender dan keadilan gender serta pemahaman terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Hasil tersebut diperkuat dengan fakta bahwa masih ada ketimpangan gender dalam beberapa praktik relasi suami isteri maupun perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil asesmen kebutuhan melalui angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek tidak tahu tentang gender dan keadilan gender.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pencerahan dan pemahaman kepada masyarakat tentang gender dan keadilan gender serta penerapannya di dalam keluarga masih diperlukan. Hal ini juga diperkuat dengan

pendapat dari sebagian besar subjek bahwa masyarakat perlu mengetahui gender, keadilan gender, serta pola relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga yang lebih adil. Menurut sebagian besar subjek, pengetahuan tersebut diperlukan oleh laki-laki maupun perempuan, dalam konteks keluarga adalah suami dan isteri. Sementara itu sebagai sebuah media, buku masih dianggap efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keadilan gender. Adapun materi yang dipilih atau diusulkan untuk dimuat dalam buku adalah (1) gender, (2) keadilan gender, (3) ketidakadilan gender, (4) kekerasan dalam rumah tangga, (5) fungsi keluarga, (6) penerapan keadilan gender dalam keluarga. Sebagian kecil subjek mengusulkan materi yang lain, namun jumlahnya tidak terlalu signifikan. Mengenai ukuran buku, terdapat pendapat yang bervariasi yaitu antara ½ kuarto, ½ folio, ¼ kuarto, dan ¼ folio. Beberapa saran yang muncul tentang buku adalah hendaknya buku yang dibuat tidak terlalu tebal.

### **C. Perencanaan dan Pengembangan Draft Buku Panduan**

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan analisis kebutuhan serta hasil kajian pustaka yang dilakukan, langkah berikutnya adalah merencanakan buku. Proses ini menghasilkan sebuah sistematika buku yang dilanjutkan dengan proses pengembangan produk awal berupa draft buku panduan. Adapun sistematika buku yang dihasilkan adalah:

1. Bab satu. Pendahuluan. Bagian ini berisi penjelasan tentang latar belakang disusunnya buku, sasaran buku atau siapa yang dapat menggunakan buku, serta strategi penggunaan buku

2. Bab dua. Mengenal gender. Bab ini bertujuan untuk memberikan bekal konseptual bagi pembaca, meliputi konsep gender, perbedaan gender dengan seks, serta terbentuknya gender dalam diri individu. Dalam bab dua ini diharapkan pembaca dapat lebih memahami tentang makna gender serta perbedaannya dengan seks. Hal ini diperlukan karena orang sering mencampuradukkan pengertian gender dan seks yang sejatinya berbeda. Pemahaman ini juga penting sebagai bekal bagi pembaca untuk mencermati fenomena-fenomena yang berkaitan dengan gender. Pembaca juga diajak untuk memahami perbedaan gender yang sejatinya bukan kodrat dengan sesuatu yang bersifat kodrat. Gender tidak datang begitu saja, namun melalui proses yang panjang salah satunya adalah pola asuh orangtua di dalam keluarga. Oleh karena itu pembaca perlu tahu tentang bagaimana proses terbentuk dan berkembangnya gender dalam diri seseorang.
3. Bab tiga. Ketidakadilan vs keadilan gender. Bab ini menyajikan fenomena ketidakadilan gender, kekerasan dalam rumah tangga serta kesetaraan dan keadilan gender. Gender bukan masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Dalam perspektif ini materi ketidakadilan gender disajikan agar pembaca mampu mencermati fenomena sosial yang terjadi di sekelilingnya. Dengan demikian pembaca diharapkan dapat mengenali praktik-praktik ketidakadilan gender. Salah satu praktik ketidakadilan gender yang menjadi sorotan khusus dalam buku ini adalah kekerasan dalam rumah tangga, oleh karena itu materi KDRT menempati bagian khusus. Alasan dari pemaparan secara khusus KDRT adalah karena memang tujuan awal dari penyusunan buku ini adalah untuk mencegah KDRT. Hal ini didukung oleh hasil penelitian

awal yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang KDRT belum sepenuhnya benar. Bab ini diakhiri dengan pemaparan konsep kesetaraan dan keadilan gender. Keadilan adalah misi peradaban manusia. Pembaca diharapkan memahami konsep keadilan gender ini sebelum diajak mempelajari lebih dalam tentang penerapan keadilan gender dalam keluarga.

4. Bab empat. Bab ini diawali dengan pemaparan tentang pentingnya keadilan gender dalam keluarga. Selanjutnya dalam bab ini dipaparkan berbagai strategi penerapan keadilan gender dalam keluarga di berbagai fungsi keluarga. Pemaparan fungsi keluarga penting untuk mengingatkan pembaca tentang fungsi keluarga. Dalam buku ini fungsi keluarga yang disajikan adalah fungsi keluarga menurut WHO. Menurut WHO, keluarga memiliki fungsi biologis, psikologis, sosialisasi, ekonomi, dan pendidikan. Pemaparan keadilan gender dikaitkan dengan fungsi keluarga penting dilakukan agar pembaca memahami bahwa praktik-praktik yang dijalankan oleh keluarga mestinya dapat menguatkan fungsi keluarga itu sendiri. Meskipun strategi tersebut terpisah dalam beberapa fungsi, namun penerapan keadilan gender dalam keluarga harus dilihat sebagai sesuatu yang utuh di dalam keseluruhan fungsi keluarga.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman gender dan keadilan gender pasangan suami istri di Daerah Istimewa Yogyakarta berada dalam kategori cenderung rendah.
2. Pelaksanaan keadilan gender dalam keluarga di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan beberapa ketimpangan.
3. Pemahaman pasangan suami isteri terhadap kekerasan dalam rumah tangga dalam kategori cenderung rendah.
4. Ada kebutuhan buku panduan yang dapat digunakan suami isteri sebagai pedoman untuk menerapkan keadilan gender dalam keluarga
5. Draft buku panduan yang telah disusun telah sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dan studi pustaka dan siap untuk divalidasi.

#### **B. Saran**

1. Pemerintah melalui instansi terkait perlu mengupayakan peningkatan pemahaman gender dan keadilan gender pasangan suami istri di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pemerintah melalui instansi terkait perlu meningkatkan pemahaman suami isteri di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang kekerasan dalam rumah tangga

3. Draft buku panduan yang dihasilkan perlu ditindak lanjuti dengan proses validasi sehingga dapat dihasilkan sebuah buku panduan keluarga adil gender yang layak dan siap digunakan oleh masyarakat luas, dalam hal ini adalah para suami isteri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abram, S.M., 1997. Kesetaraan gender dalam agama. *Makalah Seminar Nasional "Perempuan, Agama dan Kesehatan Reproduksi"* tanggal 9 April. Yogyakarta: LKPSM NU DIY-YKF-Interfidei dan Ford Foundation
- Arivia, G. 1996. Mengapa perempuan disiksa?. *Jurnal Perempuan*, edisi 01 (Agustus/September), 3-8
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bailon, S.G. dan Maglaya, A.S., 1997. *Family Health Nursing: The Process*. Philippines: UP College on Nursing Diliman
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research, An Introduction*. Fourth Edition. New York: Longman
- Chusairi, A. 1998. Hubungan antara sikap gender patriarkis suami dengan perilaku kekerasan suami terhadap isteri di masyarakat perkotaan Yogyakarta. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Djannah, F., Rustam, Nurashiah, Sitorus, M., & Batubara, C. 2002. *Kekerasan terhadap isteri*. Yogyakarta: LkiS
- Fakih, M. 2003. *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faturochman. 2001. Revitalisasi peran keluarga. *Buletin Psikologi*, Tahun IX, No. 2, Desember 2001, 39-47
- Grant, A. Breaking the Cycle of Violence. *The Providence Journal-Bulletin*, 24 Desember 1991
- Hakimi, M., Hayati, E.N., Marlinawati, V.U., Winkvist, A., & Ellsberg, M.C. 2001. *Membisu Demi Harmoni. "Kekerasan terhadap isteri dan kesehatan perempuan di Jawa Tengah, Indonesia"*. Yogyakarta: LPKGM-FK UGM
- Hasbianto, E.N. 1999. Kekerasan dalam rumah tangga: Sebuah kejahatan yang tersembunyi. Dalam Hasyim, S. (ed), *Menakar "harga" perempuan*. Bandung: Mizan
- Hurlock, E.B., 1992. *Perkembangan anak. Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Kendall, P.C., & Hammen, C. 1998. *Abnormal psychology understanding human problems*. Boston: Houghton Mifflin Company

- Kodir, F.A. & U.A. *Referensi bagi Hakim Peradilan Agama tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Komnas Perempuan
- Langley, R. & Richard, D., Levy, C. 1987. *Memukul Isteri*. Terj. R. Mosasi. Jakarta: Cakrawala.
- Lembaga Konsultasi Pemberdayaan Perempuan (LKP2) Fatayat NU, Rumah Ibu, dan Asia Foundation. 1999. *Buku panduan konselor tentang kekerasan dalam rumah tangga*. Jakarta: LKP2 Fatayat NU dan The Asia Foundation
- Lips, H.M. 1993. *Sex and gender: An introduction*. London: Mayfield Publishing Company
- Megawangi, R. 1999. *Mebiarkan berbeda: Sudut pandang baru tentang relasi gender*. Bandung: Mizan
- Meiyenti, S. 1999. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM dan Ford Foundation
- Mujib, S.M., & Sodikin, S.H. 2000. *Kekerasan dalam rumah tangga*. Jakarta: LKP2 Fatayat NU & The Asia Foundation
- Muthali'in, A. 2001. *Bias gender dalam pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press
- Nugroho, R. 2002. Kualitas kesetaraan gender dalam administrasi publik Indonesia (Evaluasi pada kebijakan, organisasi, pendidikan, & mekanisme). *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM
- Nurhayati, S.R. 2005. Atribusi kekerasan dalam rumah tangga, kesadaran terhadap kesetaraan gender, dan strategi menghadapi masalah pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM
- Prent, K., Adisubrata, J., & Poerwadarminta, W.J.S. 1969. *Kamus Latin Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Sitorus, F. Agusta. I dan Sutiawan.S. 1998. *Sosiologi Umum*. Bogor: IPB – Dokis
- Stark, E., & Flitcraft, A. 1996. *Women at risk: Domestic violence and women's health*. London: Sage Publications
- Unger, R., & Crawford, M. 1992. *Women and gender: A feminist psychology*. New Jersey: McGraw Hill, Inc